

Mencermati Gagasan Islamisasi Ilmu Faruqi

Ahmad Khudori Soleh

*adalah dosen muda STAIN
Malang dan kandidat Doktor
LAIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta*

Akibat paradigma yang sekuler, pengetahuan modern (Barat) menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid atau teologis. Akibatnya, sains modern melihat alam dan manusia hanya sebagai material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan, sehingga ia bisa dieksploitir tanpa perhitungan. Di sisi lain, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu umum yang dianggap sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syariah* (fiqh produk abad pertengahan) yang dianggap telah final. Mereka melupakan sumber kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.

Sikap keilmuan muslim tersebut pada akhirnya menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan kultur, bahkan menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka. Sedemikian sehingga dampak negatif dari model keilmuan Islam sendiri tidak kalah membahayakannya dibanding sains Barat. Karena itu, menurut Faruqi, perlu usaha untuk

mempertemukan kelebihan-kelebihan diantara keduanya, sehingga lahir keilmuan baru yang modern tetapi tetap bersifat religius dan bernafaskan tauhid.

A. Biografi Singkat.

Ismail Raji al-Faruqi lahir pada 1 Januari 1921 M, di Jaffa, Palestina, sebelum wilayah ini diduduki Israel.¹ Pendidikan awalnya ditempuh di *College des Feresse*, Libanon, kemudian di *American University*, Bairut, jurusan Filsafat. Pada tahun 1941, setelah meraih *Bachelor of Arts* (BA), ia bekerja sebagai pegawai pemerintah (PNS) Palestina di bawah mandat Inggris, kemudian karena kepemimpinannya yang menonjol, Faruqi diangkat sebagai gubernur di propinsi Galelia, Palestina, pada usia 24 tahun. Namun, jabatan ini tidak lama, karena propinsi tersebut jatuh ke tangan Israel tahun 1947, sehingga ia hijrah ke Amerika, setahun kemudian.²

Setahun di Amerika, Faruqi melanjutkan studinya di *Indiana University* sampai meraih gelar master dalam bidang filsafat, tahun 1949. Dua tahun kemudian meraih gelar master kedua dalam bidang yang sama dari *Harvard University*.³ Puncaknya, tahun 1952, Faruqi meraih gelar Ph.D dari *Indiana University*, dengan disertasi berjudul *On Justifying the God: Metaphysic and Epistemology of Value*

(Tentang Pembeneran Tuhan, Metafisika dan Epsitemologi Nilai). Namun, apa yang dicapai ini tidak memuaskannya, sehingga ia kemudian pergi ke Mesir untuk lebih mendalami ilmu-ilmu keislaman di Universitas Al-Azhar, Kairo.⁴

Sekembalinya dari Mesir, tahun 1959, Faruqi mengajar di McGill, Kanada, kemudian pindah ke Karachi, Pakistan, tahun 1961, untuk ambil bagian dalam kegiatan *Central Institute for Islamic Research* (CIIR) dan jurnalnya, *Islamic Studies*. Tahun 1963, Faruqi kembali ke Amerika dan mengajar di *School of Devinity*, Universitas Chicago, sambil melakukan kajian keislaman di *Syracuse University*, New York, kemudian pindah dan menjadi guru besar bidang Pemikiran dan Kebudayaan Islam pada *Temple University*, Philadelphia, tahun 1968. Disini Faruqi mendirikan Departemen *Islamic Studies* sekaligus memimpinya sampai akhir hayatnya, 27 Mei 1986.⁵

Faruqi dikenal dengan proyeknya yang ambisius, 'Islamisasi Ilmu Pengetahuan', dan berjasa besar dalam memperkenalkan studi-studi keislaman di berbagai perguruan tinggi di Amerika. Ia juga aktif dalam gerakan-gerakan keislaman dan keagamaan. Bersama istrinya, Dr. Louis Lamy, Faruqi membentuk kelompok-kelompok kajian

Islam, seperti *Muslem Student Association* (MSA), *American Academy of Religion* (AAR), mendirikan Himpunan Ilmuan Sosial Muslim (*The Association of Muslem Social Scientist - AMSS*), *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT), *Islamic Society of North America* (ISNA), dan menerbitkan jurnal *American Journal of Islamic Social Sciences* (AJISS).⁶ Selain itu, Faruqi juga duduk sebagai penasihat dan ikut mendesain program studi Islam diberbagai Universitas di dunia Islam, seperti di Pakistan, India, Afrika Selatan, Malaysia, Saudi Arabia dan Mesir. Juga di tempat-tempat isolatif seperti di Universitas Mindanau, Philipina Selatan dan Universitas Qum, Teheran, Iran.⁷

Faruqi mewariskan tidak kurang dari 100 artikel dan 25 judul buku, yang mencakup berbagai persoalan; etika, seni, sosiologi, kebudayaan, metafisika dan politik. Diantaranya adalah *Ushûl al-Syabyuniyah fî al-Dîn al-Yahûdi* (1963), *Historical Atlas of Religion of the World* (1974), *Islamic and Culture* (1980), *Islamization of Knowledge General Principles and Workplan* (1982), *Taubid Its Implications for Thought and Life* (1982), *Cultural Atlas of Islam* (1986), *Christian Ethics, Trealogue of Abraham Faith*, dan *Atlas of Islamic Culture and Civilization*.⁸

B. Latar Belakang Islamisasi.

Adalah fakta bahwa apa yang telah dicapai sains modern (Barat), dalam berbagai aspeknya, merupakan sesuatu yang sangat menakjubkan. Namun, kemajuan tersebut ternyata juga memberikan dampak lain yang tidak kalah mengerikannya. Menurut Faruqi,⁹ akibat dari paradigma yang sekuler, pengetahuan modern menjadi kering, bahkan terpisah sama sekali dari nilai-nilai tauhid; suatu prinsip global yang mencakup lima kesatuan, yakni kesatuan Tuhan, kesatuan alam, kesatuan kebenaran, kesatuan hidup dan kesatuan umat manusia. Jelasnya, sains modern telah lepas atau melepaskan diri dari nilai-nilai teologis.¹⁰

Perceraian sains modern dari nilai-nilai teologis ini memberikan implikasi negatif. *Pertama*, dalam aplikasinya, sains modern melihat alam beserta hukum dan polanya, termasuk manusia sendiri, hanya secara material dan insidental yang eksis tanpa intervensi Tuhan. Karena itu, manusia bisa memperlakukakan dan mengeksploitir kekayaan alam dengan tanpa perhitungan. *Kedua*, secara metodologis, sains modern ini, tidak terkecuali ilmu-ilmu sosial, tidak bisa diterapkan untuk memahami realitas sosial masyarakat muslim yang mempunyai pandangan hidup berbeda dari

Barat.¹¹ Benar bahwa sains humanitas Barat juga berbicara tentang manusia dan kemanusiaan, tetapi istilah-istilah ini, dalam pengertiannya yang romantis, hanya diorientasikan kepada manusia dan kemanusiaan Barat. Jika istilah tersebut tidak mengecualikan berjuta-juta manusia berkulit hitam, coklat dan kuning di Asia, Afrika dan Amerika Latin, maka mereka hanya dihitung sebagai prediksi-prediksi manusia yang boleh didominasi, dieksploitasi dan dimanfaatkan demi keuntungan dan kesejahteraan manusia-manusia Barat.¹²

Sementara itu, keilmuan Islam sendiri yang dianggap bersentuhan dengan nilai-nilai teologis, terlalu berorientasi pada religiusitas dan spiritualitas tanpa memperdulikan betapa pentingnya ilmu-ilmu sosial dan ilmu kealaman yang dianggap 'sekuler. Demi menjaga identitas keislaman dalam persaingan budaya global, para ilmuwan muslim bersikap defensif dengan mengambil posisi konservatif-statis, yakni dengan melarang segala bentuk inovasi dan mengedepankan ketaatan fanatik terhadap *syariah* (fiqh produk abad pertengahan). Mereka menganggap bahwa *syariah* (fiqh) adalah hasil karya yang *fixed* dan paripurna, sehingga segala perubahan dan pembaharuan adalah penyimpangan dan setiap penyimpangan adalah terkutuk, sesat dan bid'ah. Mereka

melupakan sumber utama kreatifitas, yakni ijtihad, bahkan mencanangkan ketertutupannya.¹³

Sikap keilmuan masyarakat muslim tersebut, pada akhirnya menimbulkan pemisahan wahyu dari akal, pemisahan pemikiran dari aksi dan pemisahan pemikiran dari kultur, bahkan menimbulkan stagnasi keilmuan di kalangan mereka.¹⁴ Artinya, dampak negatif yang terjadi dalam model keilmuan Islam sendiri tidak kalah membahayakannya dibanding apa yang ada dalam sains Barat. Kenyataannya, di sekolah, akademi maupun universitas, tidak pernah terjadi seperti sekarang dimana seorang ilmuwan muslim begitu berani mengemukakan tesa-tesa yang bisa dianggap tidak Islami, dan tidak sehebat sekarang acuhnya pemuda muslim terhadap agamanya.¹⁵

Bersamaan dengan itu, sistem dan model pendidikan Islam yang dianggap sebagai ujung tombak kemajuan, justru mendukung dan melestarikan tradisi keilmuan Islam yang stagnan. Menurut Faruqi,¹⁶ model pendidikan masyarakat Islam bisa dipolakan menjadi tiga kategori. *Pertama*, Sistem pendidikan tradisional yang hanya mempelajari ilmu-ilmu keislaman secara sempit, sisi hukum dan ibadah *mahdlab*, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada model

pendidikan salaf di pesantren. *Kedua*, sistem pendidikan yang lebih menekankan ilmu-ilmu sekular yang diadopsi secara mentah dari Barat, yang dalam konteks Indonesia bisa ditunjukkan pada sistem pendidikan umum. Kedua sistem ini menimbulkan dualisme (*split*) dalam kepribadian masyarakat muslim. Alumnus pendidikan salaf (pesantren) cenderung bersikap *konservatif-eksklusif* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu modern yang sebenarnya sangat diperlukan, sementara sarjana pendidikan modern cenderung bersikap *sekularistik-materialistik* dan antagonistik terhadap ilmu-ilmu religius.

Disamping kedua sistem pendidikan tersebut, *ketiga*, adasistem konvergensif yang memadukan kedua sistem yang ada. Sistem ini, disamping memberikan materi agama juga memberikan berbagai disiplin ilmu modern yang diadopsi dari Barat. Namun, pencangkakan ini ternyata tidak dilakukan di atas dasar filosofis yang benar, tetapi semata hanya diberikan secara bersama-sama; ilmu-ilmu agama dijejerkan dengan ilmu-ilmu umum (seperti di IAIN, STAIN dan PTAIS), sehingga tidak memberikan dampak positif pada mahasiswa. Apalagi kenyataannya, ilmu-ilmu tersebut sering disampaikan oleh dosen yang tidak

mempunyai wawasan keislaman dan kemoderanan yang memadai.¹⁷

Berdasarkan realitas seperti itu, menurut Faruqi, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam masa lalu, masa kini dan keilmuan Barat, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan li al-alamn*, melalui apa yang disebut 'islamisasi ilmu' yang kemudian disosialisasikan lewat sistem pendidikan Islam yang integral.¹⁸

C. Prinsip Dasar Islamisasi.

Untuk m~~el~~andingkan gagasannya tentang islamisasi ilmu, Faruqi meletakkan pondasi epistemologinya pada 'prinsip tauhid' yang terdiri lima macam kesatuan.¹⁹

1. Keesaan (kesatuan) Tuhan, bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, yang menciptakan dan memelihara semesta. Implikasinya, dalam kaitannya dengan ilmu pengetahuan, bahwa sebuah pengetahuan bukan untuk menerangkan dan memahami realitas sebagai entitas yang terpisah dari Realitas Absolut (Tuhan), melainkan melihatnya sebagai bagian yang integral dari eksistensi Tuhan. Karena itu, islamisasi ilmu mengarahkan

pengetahuan pada kondisi analisa dan sintesa tentang hubungan realitas yang dikaji dengan hukum Tuhan (*divine pattern*).²⁰

2. Kesatuan ciptaan, bahwa semesta ini baik yang material, psikhis, *spaceal* (ruang), biologis, sosial maupun estetis, adalah kesatuan yang integral. Masing-masing saling kait dan saling menyempurnakan dalam ketentuan hukum alam (*sunnah Allah*) untuk mencapai tujuan akhir (ends) tertinggi, Tuhan. Namun, bersamaan dengan itu, Dia juga menundukkan alam semesta untuk manusia, sehingga mereka bisa mengubah polanya dan mendayagunakannya demi kesejahteraan umat.²¹

Dalam kaitannya dengan islamisasi ilmu, maka setiap penelitian dan usaha pengembangan keilmuan harus diarahkan sebagai refleksi dari keimanan dan realisasi ibadah kepadanya. Ini berbeda dengan prinsip keilmuan Barat, dimana sejak abad 15, mereka sudah tidak berterima kasih pada Tuhan melainkan hanya pada dirinya sendiri. Mereka telah memisahkan ilmu pengetahuan dari prinsip teologis dan agama.²²

3. Kesatuan kebenaran dan pengetahuan. Kebenaran bersumber pada realitas, dan jika semua realitas berasal

dari sumber yang sama, Tuhan, maka kebenaran tidak mungkin lebih dari satu. Apa yang disampaikan lewat wahyu tidak mungkin berbeda apalagi bertentangan dengan realitas yang ada, karena Dia-lah yang menciptakan keduanya. Faruqi merumuskan kesatuan kebenaran ini sebagai berikut, (1) bahwa berdasarkan wahyu, kita tidak boleh membuat klaim yang paradoksal dengan realitas. Statemen yang di ajarkan wahyu pasti benar dan harus berhubungan dan sesuai dengan realitas. Jika terjadi kontradiksi antara hasil penemuan dan wahyu, seorang muslim harus mempertimbangkan kembali pemahamannya atas teks atau mengkaji ulang data-data penelitiannya. (2) Bahwa dengan tidak adanya kontradiksi antara nalar dan wahyu, berarti tidak satupun kontradiksi antara realitas dan wahyu yang tidak terpecahkan. Karena itu, seorang muslim harus terbuka dan senantiasa berusaha merekonsiliasikan antara ajaran agama dengan kemajuan Iptek. (3) Bahwa pengamatan dan penyelidikan terhadap semesta dengan bagian-bagiannya tidak akan pernah berakhir, karena pola-pola Tuhan tidak terhingga. Betapapun mendalam dan banyaknya seseorang menemukan data baru, semakin banyak pula data yang belum terungkap. Karena itu, seorang

muslim dituntut bersikap *open minded*, rasional dan toleran terhadap bukti dan penemuan baru.²³

4. Kesatuan hidup. Menurut Faruqi, kehendak Tuhan terdiri atas dua macam. (1) Berupa hukum alam (*sunnah Allah*) dengan segala regularitasnya yang memungkinkan diteliti dan diamati, materi. (2) Berupa hukum moral yang harus dipatuhi, agama. Kedua hukum ini berjalan seiring, senada dan seirama dalam kepribadian muslim. Konsekuensinya, tidak ada pemisahan antara yang bersifat spiritual dan material, antara jasmani dan ruhani.²⁴
5. Kesatuan manusia. Tata sosial Islam, menurut Faruqi,²⁵ adalah universal, mencakup seluruh umat manusia tanpa terkecuali. Kelompok muslim tidak disebut bangsa, suku atau kaum melainkan ummat. Pengertian umat bersifat trans-lokal dan tidak ditentukan oleh pertimbangan geografis, ekologis, etnis, warna kulit, kultur atau wadah organisasinya, tetapi hanya dilihat dari sisi taqwanya. Meski demikian, Islam tidak menolak adanya klasifikasi dan stratifikasi natural manusia kedalam suku, bangsa dan ras sebagai potensi yang dikehendaki Tuhan. Yang ditolak dan dikutuk Islam adalah faham

etnosentrisme, karena hal ini akan mendorong penetapan hukum, bahwa kebaikan dan kejahatan hanya berdasarkan etnisnya sendiri, sehingga menimbulkan berbagai konflik antar kelompok.²⁶ Kaitannya dengan islamisasi ilmu, ini mengajarkan bahwa setiap pengembangan ilmu harus berdasar dan bertujuan untuk kepentingan kemanusiaan, bukan hanya kepentingan golongan, etnis atau organisasi tertentu.

D. Tujuan & Langkah Kerja.

Secara umum, Islamisasi ilmu Faruqi di maksudkan untuk memberikan respon positif terhadap realitas ilmu pengetahuan modern yang sekularistik dan Islam yang terlalu religius, dalam model pengetahuan baru yang utuh dan integral tanpa pemisahan diantaranya. Secara rinci, tujuan yang dimaksud adalah;

- (1) Penguasaan disiplin ilmu modern,
- (2) Penguasaan khazanah warisan Islam,
- (3) Membangun relevansi Islam dengan masing-masing disiplin ilmu modern,
- (4) Mamadukan nilai-nilai dan khazanah warisan Islam secara kreatif dengan ilmu-ilmu modern,
- (5) Pengarahan aliran pemikiran Islam ke jalan-jalan yang mencapai pemenuhan pola rencana Allah.²⁷

Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, Faruqi menyusun 12 langkah yang secara kronologis harus ditempuh.²⁸

1. Penguasaan disiplin ilmu modern, penguasaan kategoris. Dalam langkah awal ini, disiplin-disiplin ilmu modern harus dipecah-pecah menjadi kategori-kategori, prinsip-prinsip, metodologi, problema dan tema-tema. Penguraian tersebut harus mencerminkan daftar isi sebuah buku daras (pelajaran) dalam bidang metodologi disiplin-disiplin ilmu yang bersangkutan. Hasil uraian tersebut tidak hanya berbentuk judul-judul bab, tapi harus berbentuk kalimat-kalimat yang memperjelas istilah-istilah teknis, menerangkan kategori, prinsip, problema dan tema pokok disiplin-disiplin ilmu modern tersebut dalam puncaknya.²⁹
2. Survei disiplin ilmu. Pada tahap ini, setiap disiplin ilmu modern harus disurvei dan ditulis dalam bentuk bagan (skema) mengenai asal-usul, perkembangan dan pertumbuhan metodologinya, keluasan wawasannya serta sumbangan pemikiran yang diberikan para tokoh utamanya. Bibliografi dengan keterangan yang memadai dari karya-karya terpenting dibidang ini harus pula dicantumkan

sebagai penutup dari masing-masing disiplin ilmu.³⁰ Tujuannya untuk memantapkan pemahaman muslim terhadap berbagai disiplin ilmu modern yang berkembang di Barat, sehingga mereka benar-benar mengetahui secara detail dan menyeluruh tentang kekurangan dan kelebihan disiplin-disiplin ilmu tersebut. Hasil survei yang berkualitas yang dilengkapi daftar pustaka dan foot-note yang lengkap akan menjadi dasar pengertian bersama bagi para ahli yang hendak melakukan islamisasi ilmu.

3. Penguasaan khazanah Islam, sebuah antologi. Pada tahap ini, perlu dicari sampai sejauh mana khazanah Islam menyentuh dan membahas objek disiplin ilmu modern tertentu. Tujuannya agar dapat ditemukan kriteria relevansi diantara khazanah Barat dan Islam. Ini penting, karena banyak ilmuan muslim didikan Barat tidak mengenal khazanah Islam sendiri, kemudian menganggap bahwa khazanah keilmuan Islam tidak membahas disiplin ilmu yang ditekuni. Padahal, yang terjadi adalah bahwa ia tidak mengenal kategori-kategori khazanah ilmiah Islam yang digunakan oleh ilmuan muslim

tradisional untuk mengklasifikasi objek disiplin ilmu yang ditekuninya.³¹

4. Penguasaan khazanah ilmiah Islam tahap analisa. Tahap ini diadakan analisis terhadap khazanah Islam dengan latar belakang historis dan kaitannya dengan berbagai bidang kehidupan manusia. Analisa historis ini dapat memperjelas berbagai wilayah wawasan Islam itu sendiri. Namun, analisa ini tidak bisa dilakukan secara sembarangan. Harus dibuat daftar urut prioritas, dan yang paling penting bahwa prinsip-prinsip pokok, masalah-masalah pokok dan tema-tema abadi, yakni tajuk-tajuk yang mempunyai kemungkinan relevansi kepada permasalahan masa kini harus menjadi sasaran strategis penelitian dan pendidikan Islam.³² Tahap ini dimaksudkan untuk mendekatkan karya-karya khazanah Islam kepada para sarjana didikan Barat, dan untuk mengenal lebih jauh tentang konstruksi khazanah Islam, sehingga diketahui secara lebih jelas jangkauan gagasannya sesuai dengan konteks masanya.
5. Penentuan relevansi Islam yang khas terhadap disiplin-disiplin ilmu. Pada tahap ini, hakekat disiplin ilmu modern beserta metode dasar, prinsip, problema, tujuan, hasil capaian dan

segala keterbatasannya, semua dikaitkan dengan khazanah Islam. Begitu pula relevansi-relevansi khazanah Islam spesifik pada masing-masing ilmu harus di turunkan secara logis dari sumbangan mereka. Dalam hal ini, ada tiga hal yang harus dijawab. (1) Apa yang telah di sumbangkan oleh Islam, mulai dari al-Qur'an hingga kaum modernis saat ini, kepada keseluruhan masalah yang dikaji disiplin-disiplin ilmu modern?. (2) Seberapa besar sumbangan Islam tersebut dibanding ilmu-ilmu Barat? Sejauh mana tingkat pemenuhan, kekurangan serta kelebihan khazanah Islam dibanding wawasan dan lingkungan disiplin ilmu modern?. (3) Jika ada bidang masalah yang sedikit disentuh, atau bahkan diluar jangkauan khazanah Islam, kearah mana ilmuan Islam harus mengisi kekurangan, merumuskan kembali permasalahannya dan memperluas cakrawala wawasan disiplin ilmu tersebut?³³

6. Penilaian kritis terhadap disiplin keilmuan modern dan tingkat perkembangannya dimasa kini. Setelah diskripsi dan analisis berbagai sisi dan relevansi antara khazanah Islam dan Barat, sekarang analisa kritis terhadap masing-masing ilmu dilihat

dari sudut Islam. *Inilah langkah utama dalam Islamisasi ilmu.* Ada beberapa hal yang harus dijawab disini. Benarkah disiplin ilmu tersebut telah memenuhi visi pelopornya? Benarkah ini telah merealisasikan peranannya dalam upaya mencari kebenaran? Sudahkah disiplin ilmu tersebut memenuhi harapan manusia dalam tujuan hidupnya? Sudahkah ilmu tersebut mendukung pemahaman dan perkembangan pola ciptaan Ilahi yang harus direalisasikan? Jawaban atas berbagai persoalan ini harus terkumpul dalam bentuk laporan mengenai tingkat perkembangan disiplin ilmu modern dari perspektif Islam.³⁴

7. Penilaian kritis terhadap khazanah Islam dan tingkat perkembangannya dewasa ini. Yang dimaksud khazanah Islam adalah al-Qur'an dan Sunnah. Namun, ini tidak berarti bahwa kedua sumber tersebut harus menjadi objek kritik atau penilaian. Transendensi al-Quran dan normativitas sunnah adalah ajang yang tidak diperdebatkan. Akan tetapi, interpretasi muslim terhadap keduanya yang historis-kontekstual boleh dipertanyakan, bahkan harus selalu dinilai dan dikritik berdasarkan prinsip-prinsip dari kedua sumber pokok tersebut.

Relevansi pemahaman manusiawi tentang wahyu Ilahi diberbagai aspek persoalan manusia harus dikritik dari tiga sudut. (1) Wawasan Islam sejauh yang ditarik dari sumber-sumber wahyu beserta bentuk kongkretnya dalam sejarah kehidupan Rasul, para sahabat dan keturunannya. (2) Kebutuhan krusial umat manusia saat ini. (3) Semua disiplin ilmu modern yang diwakili oleh disiplin ilmu tersebut. Jika khazanah Islam tidak relevan lagi, harus dilakukan koreksi terhadapnya dengan usaha-usaha yang sesuai masa kini. Sebaliknya, jika relevan, khazanah Islam perlu dikembangkan dan disosialisasikan.³⁵

8. Survei permasalahan yang dihadapi umat Islam. Setelah diadakan analisa kritis terhadap keilmuan modern maupun khazanah Islam, berikutnya adalah survei terhadap berbagai problem intern di segala bidang. Problem ekonomi, sosial dan politik yang sedang dihadapi dunia Islam ini sebenarnya tidak berbeda dengan gunung es dari kelesuhan moral dan intelektual yang terpendam. Untuk bisa mengidentifikasi semuanya dibutuhkan survei empiris dan analisa kritis secara komprehensif. Kearifan yang terkandung dalam setiap disiplin ilmu harus dimanfaatkan untuk memecahkan problem umat Islam.

Tidak seorang muslimpun boleh membatasi ilmunya dalam satu titik yang hanya memuaskan keinginan intelektulitasnya, lepas dari realitas, harapan dan aspirasi umat Islam.³⁶

9. Survei permasalahan yang dihadapi manusia. Sebagian dari wawasan dan visi Islam adalah tanggung-jawabnya yang tidak terbatas pada kesejahteraan umat Islam, tetapi juga menyangkut kesejahteraan seluruh umat manusia dengan segala heterogenitasnya, bahkan mencakup seluruh alam semesta.³⁷ Dalam beberapa hal, umat Islam memang terbelakang dibanding bangsa lain, tetapi dari sisi ideologis, mereka adalah umat yang paling potensial dalam upaya proses integralisasi antara kesejahteraan, religius, etika dan material. Islam mempunyai wawasan yang diperlukan bagi kemajuan peradaban manusia untuk menciptakan sejarah baru dimasa depan. Karena itu, ilmuan muslim harus berpartisipasi menghadapi problem kemanusiaan dan membuat solusi terbaik sesuai misi dan visi Islam.³⁸

10. Analisa sintesa kreatif dan sintesa. Setelah memahami dan menguasai semua disiplin ilmu modern dan disiplin keilmuan tradisional, menimbang kelebihan dan kelemahan

masing-masing, determinasi relevansi Islam dengan dimensi pemikiran ilmiah tertentu pada disiplin ilmu modern, identifikasi problem umat Islam sebagai hamba sekaligus khalifah, dan setelah memahami permasalahan yang sedang dihadapi dunia, maka saatnya mencari lompatan kreatif untuk bangkit dan tampil sebagai protektor dan developer peradaban manusia.

Sintesa kreatif yang akurat harus dibuat diantara ilmu-ilmu Islam tradisional dan disiplin ilmu-ilmu modern untuk dapat mendobrak stagnasi intelektual selama beberapa abad. Khazanah ilmu-ilmu Islam harus terkait dengan hasil-hasil ilmu modern dan harus mulai menggerakkan barisan depan pengetahuan sampai cakrawala lebih jauh dari apa yang bisa diprediksikan oleh ilmu modern. Sintesa kreatif ini harus mampu memberikan solusi tuntas bagi permasalahan dunia, disamping permasalahan yang muncul dari harapan Islam.³⁹ Apa harapan Islam disetiap bidang kehidupan, dan bagaimana sintesa baru tersebut menggerakkan umat Islam maupun umat manusia kearah terwujudnya harapan tersebut? Jika diketahui relevansi ilmu-ilmu Islam untuk topik tertentu dan setelah diketahui pula ciri

khlas permasalahan yang dihadapi, pilihan mana yang harus diambil? Apa kriteria yang digunakan bahwa Islam relevan dengan persoalan yang dihadapi? Bagaimana metodenya? Bagaimana tata kerjanya, alat evaluasi dan pertanggung-jawaban atas teorinya?

11. Penuangan kembali disiplin ilmu modern kedalam kerangka Islam, buku-buku dasar tingkat universitas. Secara operasional, para intelektual muslim tidak akan sepakat tentang solusi suatu persoalan, karena perbedaan *background* masing-masing. Ini tidak dilarang bahkan dibutuhkan sehingga kesadaran mereka menjadi lebih kaya dengan berbagai macam pertimbangan. Secara faktual, umat Islam abad pertengahan mampu menciptakan dinamika karena Islam bisa menjadi wadah untuk menampung segala macam ide dan gagasan baru yang mempresentasikan nilai-nilai Ilahiyah.

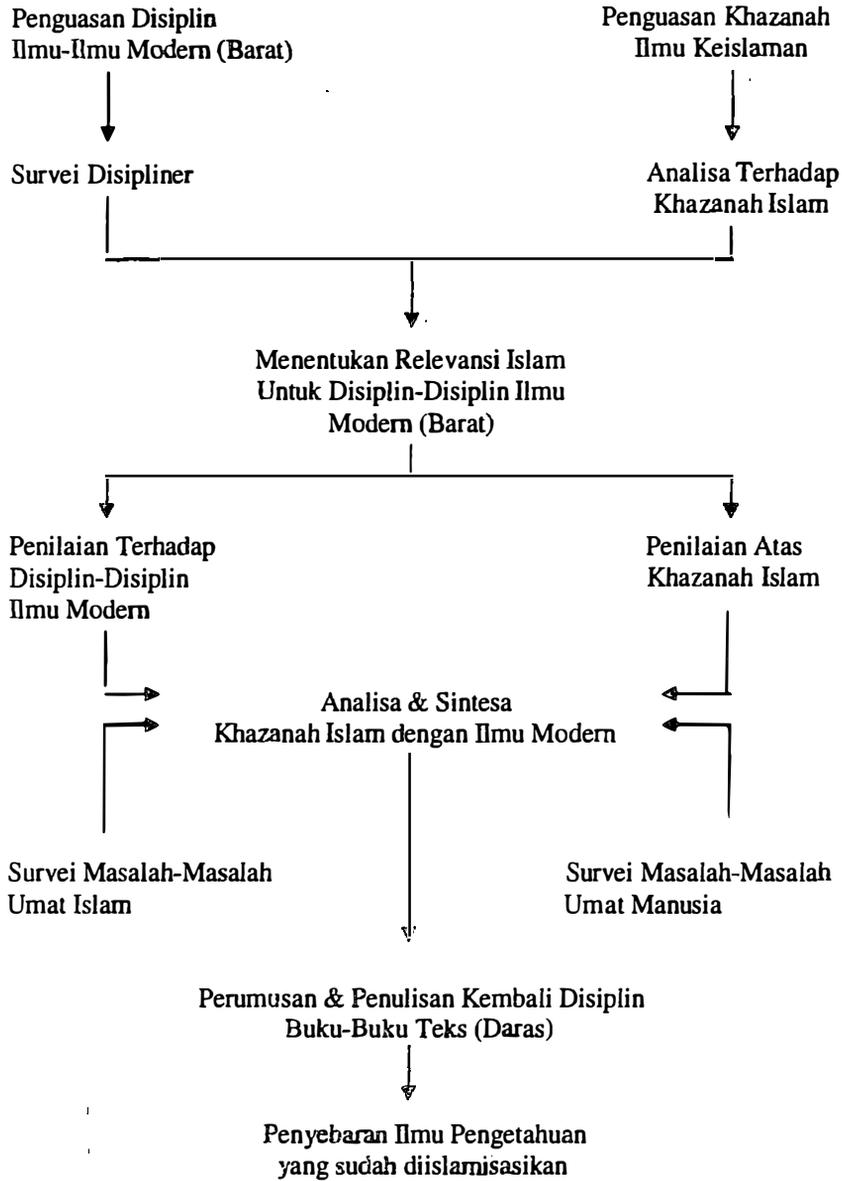
Berdasarkan wawasan-wawasan baru tentang makna Islam serta pilihan-pilihan kreatif bagi realisasi makna tersebut, maka ditulislah buku-buku dasar untuk perguruan tinggi, dalam semua bidang ilmu.

Inilah puncak dari gerakan islamisasi pengetahuan. Namun, penulisan buku-buku dasar ini sendiri bukan pencapaian final, melainkan justru sebagai permulaan dari proyek raksasa bagi perkembangan peradaban islam dimasa depan. Buku-buku dasar hanya sebagai pedoman umum bagi perkembangan selanjutnya. Karena itu, essei-essei yang mencerminkan dobrakan pandangan bagi setiap topik dan cabang ilmu harus pula ditulis sebagai 'wawasan latar belakang' atau 'bidang relevansi' dimana diharapkan akan muncul wawasan baru bagi cabang-cabang ilmu modern.⁴⁰

12. Penyebaran ilmu-ilmu yang telah diislamkan. Setelah disiplin ilmu modern bisa dituangkan secara baik dalam kerangka Islam, selanjutnya adalah pendistribusian karya-karya tersebut keseluruh masyarakat Islam. Sebab, karya-karya yang berharga tersebut tidak akan pernah berarti jika hanya dinikmati oleh orang-orang tertentu atau dalam kalangan terbatas.⁴¹

Selain itu, untuk mempercepat program Islamisasi, *pertama*, perlu sering dilakukan seminar dan konferensi yang melibatkan berbagai ahli dalam bidang keilmuan untuk memecahkan persoalan

Diagram 1 : Langkah-langkah Islamisasi Ilmu Faruqi



di sekitar pengkotaan antar disiplin ilmu pengetahuan. *Kedua*, lokakarya untuk pembinaan staf. Setelah sebuah buku pelajaran dan tulisan pendahuluan ditulis sesuai dengan aturan 1 sampai 12 diatas, maka diperlukan staf pengajar yang terlatih. Para ahli yang membuat produk tersebut harus bertemu para staf pengajar untuk mendiskusikan sekitar pra-anggapan tak tertulis, dampak-dampak tak terduga dari teori, prinsip dan pemecahan masalah yang dicakup buku tersebut. Selain itu, dalam pertemuan tersebut harus pula dijajaki sekitar persoalan metode pengajaran yang diperlukan untuk memahami buku-buku yang dimaksud, sehingga para staf pengajar dapat terbantu dalam upayanya mencapai tujuan akhir secara lebih efisien.⁴²

Lihat diagram 1 tentang langkah-langkah islamisasi ilmu Faruqi

E. Penutup.

Program islamisasi ilmu Faruqi yang menekankan perombakan total atas keilmuan –sosial– Barat karena dianggap bersifat Eurosentris seperti uraian diatas, terlihat lebih utuh, jelas dan terinci dibanding gagasan islamisasi ilmu yang dilontarkan Naquib al-Attas atau lainnya. Langkah-langkah islamisasi ilmu yang

diberikan dan kritiknya terhadap realitas pendidikan Islam juga merupakan sumbangan besar dan bermanfaat bagi perombakan sistem pendidikan Islam. Namun, gagasan ini bukan tanpa persoalan. Ada beberapa hal yang perlu disampaikan.

1. Ketika Faruqi menyatakan bahwa salah satu tujuan Islamisasi ilmu adalah untuk menentukan relevansi Islam pada setiap bidang ilmu pengetahuan (tujuan ketiga), muncul pertanyaan, sesungguhnya, Islam yang harus dibuat relevan dengan ilmu pengetahuan atau ilmu pengetahuan yang harus relevan dengan Islam?. Islam secara *a-priori* relevan untuk segala sesuatu (*salih li kulli makan wa zaman*).
2. Tentang prinsip kesatuan kebenaran dan pengetahuan (prinsip ketiga). Jika ‘kebenaran’ dan ‘pengetahuan’ adalah satu dan sama, mencari pengetahuan berarti sama dengan mencari kebenaran. Persoalannya, apakah juga merupakan pencarian kebenaran jika seseorang meneliti teknik-teknik penyiksaan atau mencari data baru untuk menciptakan *anthrax* (bom kimia) dan senjata pemusnah massal yang lebih canggih, mengingat bahwa semua itu juga ilmu pengetahuan dan bermanfaat bagi yang menginginkannya?

Apa yang disebut 'kebenaran' dalam ilmu pengetahuan, sesungguhnya, bukan kebenaran yang hakiki (*al-Haq*) sebagaimana yang difahami Faruqi. Kebenaran dalam pengetahuan tidak pernah dipakai dalam arti literelnya tetapi hanya dipakai dalam arti yang sangat terbatas. Tidak ada kebenaran yang sebenarnya disana, yang ada hanya beberapa kombinasi penglihatan atau pengamatan yang menurut pengalaman manusia terjadi dalam suatu urutan yang terbatas yang keteraturannya tepat sama setiap waktu, dan diduga dengan cara yang identik akan terjadi pada waktu yang akan datang dalam urutan terbatas yang sama.⁴³

3. Untuk bagian terbesar abad XX, benar bahwa kriteria objektif telah memberikan basis epistemologi bagi ilmu-ilmu alam maupun ilmu sosial. Akan tetapi, untuk masa sekarang, adalah kekeliruan besar jika ilmu sosial dianggap mempunyai banyak kesamaan dengan ilmu-ilmu kealaman. Nilai-nilai dan objektifitas ilmu sosial telah berubah dan sangat didominasi oleh tradisi idealis. Tradisi-tradisi ini, seperti dikatakan Ziauddin Sardar,⁴⁴ mempunyai *a-priori*: (1) bahwa persepsi dibangun oleh kategori-kategori linguistik, sikap-sikap mental dan interes-interes pribadi pengamat,

sehingga tidak benar-benar bersifat netral. (2) kategori-kategori, sesuai term-term mana pengalaman diorganisasikan, adalah refleksi dari nilai-nilai dan interes kelompok. (3) bahwa manusia tidak mengalami realitas sebagai sesuatu yang tak tertaafsirkan, tetapi realitas tersebut dikonstruksi oleh *skema konseptual* (istilah Kant), *ideologi* (Marx), *cagar bahasa* (Wittgenstein), atau *paradigma* (Thomas Khunn). Dengan demikian, apa sebenarnya yang dimaksud Faruqi dengan program spiritualisasi Islam pada disiplin-disiplin ilmu yang dibentuk oleh ideologi, bahasa dan paradigma masyarakat tersebut? Islamisasi ilmu atau justru *weternisasi ilmu-ilmu Islam* ?

4. Bahwa disiplin-disiplin ilmu tidak diatur dan diprogram dari langit. Disiplin ilmu lahir dari dalam matriks suatu pandangan dunia yang khusus, dan secara hirerkiis selalu tersubordinasikan pada pandangan dunia tersebut. Disiplin-disiplin ilmu tidak mempunyai eksistensi otonom bagi dirinya sendiri melainkan berkembang menurut meliu historis dan kultural yang khusus dan hanya mempunyai makna dalam pandangan dunia yang melahirkannya dan mengevolusikannya. Pembagian ilmu kedalam disiplin-disiplin yang ada sekarang adalah manifestasi khas dari

peradaban Barat ketika merumuskan masalah-masalah yang dihadapi. Contoh, disiplin tentang orientalisme dikembangkan karena Barat menganggap Islam sebagai 'masalah' untuk dipelajari, dianalisa dan dikuasi. Pembagian seperti itu tidak dikenal dalam khazanah intelektual Islam. Yang ada justru pembagian secara hirarkhis berdasarkan materi objek yang diketahui, subjek yang mengetahui dan metode yang

dipakai.⁴⁵ Dengan demikian, menerima pembagian disiplin ilmu menurut epistemologi Barat seperti yang dilakukan Faruqi, sama artinya dengan mensub-ordinasikan pandangan-dunia Islam pada peradaban Barat. Artinya, Faruqi masih terjebak pada westernisasi khazanah Islam daripada Islamisasi ilmu atau kemandirian keilmuan Islam masa depan.

—0—

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, Jakarta, Paramadina, 1996
- Basori, M, "Islamisasi Ilmu", dalam HR Pelita, edisi 24 Nopember 1991, No. XVIII/ 5450,
- Esposito, John L. "Ismael R. al-Faruqi", dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, New York, Oxford University Press, 1995
- Faruqi, Ismael R., *Seni Tauhid*, terj. Hartono, Yogya, Bentang, 1999
- _____, "Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial" dalam Abu Bakar Bagader (edit), *Islam dalam Perpektif Sosiologi Agama*, Yogya, Titian Ilhi Press, 1996
- _____, "Islamizing the Social Sciences" dalam Abdullah Omar Nassef (ed), *Social and Natural Sciences, The Islamic Perspective Ismael Raji al-Faruqi*, Jeddah, King Abdulaziz University, 1981
- _____, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung, Pustaka, 1995
- _____, *Tauhid*, Bandung, Pustaka, 1995
- Faruqi, Louis Lamy, "Tauhid Dasar Peradaban Islam", dalam jurnal *Ulumul Qur'an*, no. 1/ VII/ 1996
- _____, *Alaih Masa Depan kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi, Surabaya, al-Fikr, 1997
- Fauzi, Ihsan Ali, "Dibunuhnya al-Faruqi Misteri Yang Akan Tetap Misteri" dalam majalah Umat, No. 25, 10 Juni 1996
- Iraqi, Athif, *Al-Manhaj al-Naqd fi Falsafah Ibn Rusyd*, Kairo, Dar al-Maarif, 1990
- Jundi, Anwar, *Islam Agama Dunia*, terj. K. Suhadi, Solo, Pustaka Mantiq, 1990

- Kamaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perennial*, Jakarta, UI-Press, 1995
- Khudori Soleh, "Plus-Minus Pesantren & PT" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996.
- Khudori Soleh, *Teologi Islam Perbandingan Antara al-Farabi dan al-Ghazali*, Jakarta, Rajawali Press, proses penerbitan.
- Nasution, Harus, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, Jakarta, Jambatan, 1992
- Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholís Madjid*, Jakarta, Teprit, 1993
- Quamar, Jawaid, *Tuban dan Ilmu Pengetahuan Modern*, terj. LPA IPB, Bandung, Pustaka, 1983
- Ridwan, Kafrawi, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta, Ikhtiar Baru Vanhouve, 1995
- Sardar, Ziauddin, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam", dalam *Jihad Intelektual*, terj. Priyono, Surabaya, Risalah Gusti, 1998

Endnotes

¹ John L. Esposito, "Ismael R. al-Faruqi", dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, (New York, Oxford University Press, 1995),p; Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme Modern hingga Post-Modernisme*, (Jakarta, Paramadina, 1996), 49.

² Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ikhtiar Baru Vanhouve, 1995), 334; Lamy al-Faruqi, *Alaih Masa Depan kaum Wanita*, terj. Masyhur Abadi, (Surabaya, al-Fikr, 1997), xii..

³ Menurut istrinya, Louis Lamy, karena tingginya biaya hidup di Amerika, selama studi di Harvard ini, Faruqi sambil bekerja menterjemahkan buku-buku berbahasa Arab dan bisnis konstruksi. Lihat Lamy Faruqi, *Ibid*

⁴ Azumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam*, 49.

⁵ Faruqi meninggal karena diserang orang tidak dikenal yang diidentifikasi sebagai agen Mossad, agen rahasia Israel. Tragedi ini juga menewaskan istrinya, Dr. Louis Lamy dan kedua putranya. Lihat Ismael R. Faruqi, *Seni Taubid*, terj. Hartono, (Yogya, Bentang, 1999), 274; Ihsan Ali Fauzi, "Dibunuhnya al-Faruqi Misteri Yang Akan Tetap Misteri" dalam majalah Umat, No. 25, 10 Juni 1996, 48-57..

⁶ Azra, *Pergolakan Politik...*, 50; Lamy, *Alaih Masa Depan*, xiii.

⁷ Lamy, *Ibid*, ix.

⁸ M. Basori, "Islamisasi Ilmu", dalam HR Pelita, edisi 24 Nopember 1991, No. XVIII/ 5450, p. iv.

⁹ John L. Esposito, "Ismael R. al-Faruqi", 4; Ismael al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, (Bandung, Pustaka, 1995), 55-96.

¹⁰ Sebelumnya, kritik pedas dilontarkan oleh seorang filosof atheis, Nietzsche (1844-1900) dengan kata-kata yang terkenal bahwa Tuhan telah mati, karena dalam tindakan dan perilakunya, para saintis Barat telah tidak lagi memperdulikan etika-etika religius. Lihat Pardoyo, *Sekularisasi Dalam Polemik Sekapur Sirih Nurcholís Madjid*, (Jakarta, Teprit, 1993), 63.

¹¹ Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Vol. I, (Jakarta, Jambatan, 1992), 242-243.

¹² Ismael al-Faruqi, *Islamisasi Pengetahuan*, 92.

¹³ *Ibid*, 40-1.

¹⁴ *Ibid*, 43-53.

¹⁵ *Ibid*, 12.

¹⁶ *Ibid*, 12.

¹⁷ *Ibid*. Bandingkan dengan A. Khudori Soleh, "Plus-Minus Pesantren & PT" dalam HR. Bhirawa (Malang), 18 Juli 1996.

¹⁸ John Esposito, *Ismael R. al-Faruqi*, 3; Lihat pula Ziauddin Sardar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan atau Westernisasi Islam", dalam *Jihad Intelektual*, terj. Priyono, (Surabaya, Risalah Gusti, 1998), 44-45. Disini, secara tegas Faruqi menyatakan, "Umat Islam tidak bisa diharapkan untuk bangkit kembali jika sistem pendidikannya tidak dirubah dan kesalahannya tidak dikoreksi. Sesungguhnya, apa yang diperlukan adalah pembaharuan sama sekali terhadap sistem pendidikan. Dualisme dalam sistem pendidikan Islam yang sekarang, yang menjadi sistem pendidikan Islam dan pendidikan sekuler, harus di hilangkan dan dihapuskan. Kedua sistem pendidikan tersebut harus diintegrasikan, dan sistem yang akan lahir harus diinfus dengan spirit Islam yang sekaligus berfungsi sebagai bagian integral dari program ideologinya".

¹⁹ Ismael Faruqi, *Islamisasi...*, 55-96. dalam referensi lain, lihat Faruqi dan Louis Lamy Faruqi, "Tauhid Dasar Peradaban Islam", dalam jurnal *Ummul Qur'an*, no. 1/VII/ 1996, p. 43-51.

²⁰ Ismael Faruqi, "Islamizing the Social Sciences" dalam Abdullah Omar Nassef (ed), *Social and Natural Sciences, The Islamic Perspective Ismael Raji al-Faruqi*, (Jeddah, King Abdulaziz University, 1981), 17. Dalam edisi bahasa Indonesia, lihat Ismael Faruqi, "Islamisasi Ilmu-Ilmu Sosial" dalam Abu Bakar Bagader (edit), *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*, (Yogya, Titian Ilhi Press, 1996), 16.

²¹ Ismael Faruqi, *Islamisasi...*, 58-66.

²² Kamaruddin Hidayat & Wahyuni Nafis, *Agama Masa Depan Perspektif Filsafat Perenial*, (Jakarta, UI Pres, 1995), 113.

²³ Ismael Faruqi, *Islamisasi...*, 66-71. Dalam hal ini, Faruqi hampir sama dengan Ibn Rusyd, tetapi berbeda dalam metodologi penyatuan kebenaran tersebut ketika terjadi kesimpangsiuran antara realitas dan wahyu. Ibn Rusyd lebih mengedepankan rasio sedang Faruqi lebih mengedepankan objektifitas. Ketika terjadi perbedaan antara penemuan dengan wahyu, Ibn Rusyd mengajarkan takwil teks oleh orang yang berkompentan (ahli), sedang Faruqi mengajarkan adanya review dan rechecking terhadap pemahaman teks atau data-data yang ada. Tentang Ibn Rusyd, lihat Athif Iraqi, *Al-Manhaj al-Naqd fi Falsafah Ibn Rusyd*, (Kairo, Dar al-Maarif, 1990), 47-49.

²⁴ Ismael Faruqi, *Islamisasi...*, 85.

²⁵ Ismael Faruqi, *Taubid*, (Bandung, Pustaka, 1995), 110. Pernyataan ini tidak berbeda dengan apa yang disampaikan oleh Hamilton Gibb. Menurutnya Islam memiliki risalah yang harus disosialisasikan kepada seluruh manusia, karena itu Islam secara tegak bisa menjadi mediator antara Barat dan Timur. Tatanannya lebih konprehensif dari tatanan agama lain, sehingga mampu mempersatukan berbagai golongan manusia. Tanpa mediator ini, tidak kecil kemungkinan terjadi peperangan besar diantara mereka. Lihat Anwar Jundi, *Islam Agama Dunia*, terj. K. Suhadi, (Solo, Pustaka Mantiq, 1990), 46.

²⁶ Ismael Faruqi, *Islamisasi...*, 88.

²⁷ *Ibid*, 98.

²⁸ *Ibid*, 99-118. Uraian dalam bentuk yang lebih ringkas tentang langkah-langkah islamisasi ilmu Faruqi ini, lihat dalam Ziauddin Sardar, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan..", 48-9.

²⁹ Ismael Faruqi, *Islamisasi*, 99.

³⁰ *Ibid*.

³¹ *Ibid*, 100-2.

³² *Ibid*, 103.

³³ *Ibid*, 104-5.